

Pelaksanaan Kode Etik Konselor dalam Hubungan Ganda di Sekolah

Nurfauzy Abdillah^{1*}, Siti Zahra Kurniawati², Happy Karlina Marjo³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: nurfauzyabdillah_1108819006@mhs.unj.ac.id

Received January 12th, 2021;

Revised Month February 1st, 2021;

Accepted March 15, 2021;

Published Online March 20, 2021

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

Abstract: *Multiple relationships or multiple roles are relationships that occur professionally and non-professionally. This study aims to explore the experiences of school counselors regarding multiple relationships in counseling with students. This study uses a qualitative research method with a case study design. The sampling technique used was non-probability sampling with a purposive sampling form. The subjects in this study were 2 Guidance and Counseling teachers. Data collection was carried out by interview. The results showed 1) The implementation of counseling in schools in managing multiple relationships by determining boundaries and explaining the different roles to students in the counseling process to minimize the risk of multiple relationships. 2) School counselors in building social relationships, need to avoid special closeness with students as a form of maintaining the counselor's professional identity 3) Ethical violations of multiple relationships in schools such as providing understanding to students as well as providing punishment and a dual role between counseling teachers and subject teachers.*

Keywords: *counseling code of ethics, multiple relationships, school counselor.*

Indonesian Abstract: Hubungan ganda atau peran ganda merupakan hubungan yang terjadi secara profesional dan non-profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman konselor sekolah tentang hubungan ganda dalam konseling dengan siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling dengan bentuk purposive sampling. Subyek dalam penelitian ini 2 orang guru Bimbingan dan Konseling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan 1) Pelaksanaan konseling di sekolah dalam mengelola hubungan ganda dengan menentukan batasan dan menjelaskan tentang perbedaan peran kepada siswa dalam proses konseling untuk meminimalisir resiko dari hubungan ganda. 2) Konselor sekolah dalam membangun hubungan sosial, perlu menghindari kedekatan khusus dengan siswa sebagai bentuk menjaga identitas profesional konselor 3) Pelanggaran etis hubungan ganda di sekolah seperti memberikan pemahaman kepada siswa sekaligus memberikan hukuman dan adanya peran ganda antara guru konseling dan guru mata pelajaran

Kata Kunci: Kode etik BK, hubungan ganda, konselor sekolah.

How to Cite: Nurfauzy Abdillah, Siti Zahra Kurniawati, Happy Karlina Marjo. 2021. Pelaksanaan Kode Etik Konselor dalam Hubungan Ganda di Sekolah. JIBK Undiksha, 12 (1): pp.73-77. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/xxxx>

Pendahuluan

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang mengharuskan pekerja memiliki hubungan relasi yang baik dengan klien. Dalam hubungan kerja antara konselor dan klien yang sedang dibina haruslah memiliki batas-batas tanggung jawab masing-masing sebagai hubungan profesional agar proses konseling berjalan dengan baik. Istilah hubungan ganda sering digunakan secara bergantian, menunjukkan hubungan sekunder yang ada antara konselor dan klien selain hubungan terapeutik utama (Herlihy, 2016). Menurut Corey, (Corey, 2007) jenis hubungan ini dapat mencakup pengaburan dua atau hubungan yang lebih profesional (misalnya, konselor dan klien, atau profesor dan siswa) atau menggabungkan peran profesional dan nonprofesional (misalnya, konselor dan klien bermain di tim softball yang sama). Kode Etik ACA (Counseling, 2014) membahas beberapa hubungan antara konselor sekolah, pengawas, siswa, dan pembimbing serta menerapkan istilah interaksi dan hubungan nonprofesional untuk membedakan hubungan yang terjadi di luar dunia profesional. Meskipun etika hubungan ganda telah menjadi kontroversi dan telah menghasilkan literatur konseptual yang cukup banyak (Herlihy, 2016)

Berbagai hubungan ganda dihasilkan dari memberikan konseling kepada kerabat atau kerabat teman, bersosialisasi dengan klien, terlibat secara emosional atau seksual dengan klien atau mantan klien, menggabungkan peran supervisor dan konselor, memiliki hubungan bisnis dengan klien, meminjam uang dari klien, klien, atau meminjamkan uang kepada klien. Profesional kesehatan mental harus belajar bagaimana mengelola banyak hubungan secara efektif dan etis, termasuk menangani perbedaan kekuatan yang merupakan bagian dasar dari sebagian besar hubungan profesional, mengelola batas, dan berusaha untuk menghindari penyalahgunaan kekuasaan. (Herlihy, 2016).

Dari penjabaran diatas, diketahui bahwa hubungan ganda sangat rentan dialami oleh konselor, begitupun dengan konselor sekolah. Relasi yang terjalin antara konselor sekolah dengan siswa, pengawas, guru, kepala sekolah menjadi menarik untuk diteliti

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut Patton (dalam (Ahmadi, 2014) metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (natural). Bogdan & Biklen (dalam (Ahmadi, 2014) menyatakan penelitian studi kasus merupakan suatu kajian yang rinci tentang satu latar, atau subjek tunggal, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu. Studi kasus bertujuan untuk dapat memberikan informasi tentang kekhawatiran, harapan, fantasi, pengalaman traumatis, latar belakang pendidikan, relasi keluarga, kesehatan mental, untuk dapat memahami pikiran atau perilaku individu (Santrock, 2002)

Adapun kriteria responden yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

1. Konselor sekolah yang mengajar minimal 3 tahun
2. Konselor sekolah yang sudah mengikuti PPG

Penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Dengan menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian, peneliti memilih subjek sebagai unit analisisnya (Satori, 2014) Subyek dalam penelitian ini adalah Ibu Kokom Komariah, M.Pd, Kons dan Ibu Dra Supriyanti.

Metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, karena situasi pandemic tidak memungkinkan untuk melakukan observasi maka peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara (interview) adalah proses komunikasi interaksional antara dua pihak dimana salah satu pihak telah memiliki tujuan yang telah ditentukan sebelumnya atau tujuan yang serius, yang di dalamnya terdapat proses bertanya dan menjawab pertanyaan (Stewart, 2008) Esterberg (dalam (Sugiyono, 2013)) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan konselor sekolah yang bertugas di SMAN 5 Sukabumi dan SMPN 4 Bekasi.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara virtual menggunakan platform media sosial Whatsapp Dalam setiap rancangan kegiatan, terdapat pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Adapun prosedur yang dilakukan yaitu peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. kemudian responden menjawab melalui voice note yang nantinya akan di transkrip.

Hasil dan Pembahasan

Mengelola Hubungan Ganda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling di SMKN 5 Sukabumi dalam mengelola hubungan ganda dengan menentukan batasan. Sebagai konselor harus mengacu pada kode etik Bimbingan dan Konseling yang menjelaskan tentang percampuran atau perpaduan peran yang selalu terjadi dalam interaksi dengan siswa. Hal ini juga sejalan dengan pelaksanaan konseling di SMPN 4 Bekasi yang mengharuskan konselor sekolah untuk dapat menentukan batasan dalam membangun hubungan sosial dengan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kristen N. Dickens, 2020) bahwa penting bagi konselor untuk mengenali kekuatan perbedaan antara diri mereka sendiri dan siswa, dan secara positif mencontohkan bagaimana menavigasi berbagai peran dan hubungan ganda untuk murid mereka.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMKN 5 Sukabumi, peran konselor sekolah yang mempunyai hubungan ganda dijelaskan secara detail kepada siswa. Misalkan sebagai konselor sekolah dan juga sebagai instruktur, maka konselor perlu menginformasikan kepada siswa tentang kedua peran ini karena tidak bersifat rahasia maka semua siswa boleh mendapatkan informasi tentang tugas kita yang mempunyai hubungan ganda. Sedangkan di SMPN 4 Bekasi juga melakukan hal yang sama, konselor sekolah menjelaskan pergantian peran kepada siswa tentang perbedaan tugas. Dengan demikian, pelaksanaan konselor di SMKN 5 Sukabumi dan SMPN 4 Bekasi sudah sesuai dengan apa yang disampaikan Herlihy dan Corey (2006b) tentang meminimalkan resiko hubungan ganda agar tidak terjadi hal-hal yang bersifat eksploitatif. Adapun situasi pandemi saat ini mengharuskan konselor sekolah menggunakan teknologi untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam konseling. Dalam pelaksanaan konseling online atau e-counseling, konselor sekolah perlu memperhatikan kode etik konseling online. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Haryati, 2020) menjelaskan konselor sekolah dalam proses konseling online perlu menjaga keseimbangan antara profesional dan batas-batas pribadi untuk menghindari hubungan ganda. Dengan demikian pelaksanaan konseling baik secara langsung maupun virtual sangat penting untuk menentukan batasan. Lebih lanjut, (Jang, 2020) menilai bahwa kompetensi teknologi sangat penting bagi konselor yang akan melakukan konseling online.

Dampak Positif dan Negatif Hubungan Ganda

Dalam hal hubungan sosial, (Corey, 2007) menegaskan bahwa pencampuran peran tidak dapat dihindari dalam proses mendidik dan mengawasi, pencampuran peran ini dapat menghadirkan dilema etika ketika ada hilangnya objektivitas atau konflik kepentingan., Konselor sekolah di SMKN 5 Sukabumi memiliki kewaspadaan tinggi dalam membangun kedekatan dengan siswa maupun profesi lain diluar konselor. Sedangkan di SMPN 4 Bekasi menjalin hubungan sosial dengan banyak pihak namun membatasi kedekatan dengan siswa karena akan menimbulkan kecemburuan dari banyak pihak dan akan menimbulkan isu-isu negatif yang sangat beresiko terhadap identitas profesional konselor sekolah. Hubungan ganda menurut (Dickens, 2016) menawarkan pengalaman positif dan negatif, konselor masa depan. Dampak negatif dari hubungan ganda yang tidak dikelola dengan baik menurut konselor sekolah di SMKN 1 Sukabumi munculnya kedekatan khusus dengan siswa. Jika hal ini terjadi, maka Pertama penilaian negatif dari sesama rekan kerja, konselor sekolah akan dilihat tidak dapat bekerja secara profesional karena mempunyai kedekatan khusus. Kedua, penilaian dari siswa yang lainnya, akan menimbulkan kesan perlakuan tidak adil dan dikhawatirkan akan menimbulkan bias-bias pada proses konseling maka kedekatan khusus harus dihindari oleh konselor sekolah karena bertentangan dengan identitas profesional sebagai konselor.. Dengan demikian, konselor sekolah di SMKN 1 Sukabumi maupun di SMPN 4 Bekasi sangat memegang erat kode etik dalam mengelola hubungan ganda.

Selain itu, terdapat dampak positif bagi konselor sekolah dalam mengelola hubungan ganda, hal ini terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh (Onwuegbuzie, 2017) bahwa dampak dari mahasiswa konseling yang mempunyai pengalaman menjalani peran ganda dalam proses mentoring memiliki kepuasan karir yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mempunyai pengalaman menjalani peran ganda. Dengan demikian terdapat dampak yang positif dari hubungan ganda dengan kepuasan karir konselor.

Pelanggaran Etis tentang Hubungan Ganda

Hubungan ganda tidak selalu tidak etis, namun hubungan ganda memerlukan kehati-hatian agar tidak menimbulkan dampak yang negatif. Pelanggaran etis dalam hal hubungan ganda yang ditemukan di SMKN

5 Sukabumi yakni saat konselor memberikan bimbingan kepada siswa agar menerapkan disiplin diri namun disisi lain pihak kesiswaan selalu menitipkan surat pernyataan sanksi untuk disampaikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Hal ini bertentangan dengan kode etik konselor.. Karena peran konselor adalah memberikan pemahaman kepada siswa agar sadar akan dirinya untuk tidak melakukan pelanggaran sementara konselor juga harus memberikan punishment atau sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar. Ini sangat bertentangan dengan etik konselor. Dalam posisi ini penelitian (Arcuri, 2018) menjelaskan hubungan ganda dapat membahayakan hubungan konselor sekolah dengan siswa ketika tugas dan fungsi konselor sekolah bersifat kontradiktif. Lebih lanjut, Sedangkan di pelanggaran etis di SMPN4 Bekasi adanya perlakuan berlebihan konselor sekolah kepada siswa. Hal ini juga tidak sesuai dengan kode etik Bimbingan dan Konseling. Analisis dari kasus di SMPN 4 Bekasi tentunya hal ini melanggar kode etik professional guru bimbingan dan konseling yang merujuk pada batasan tentang hubungan ganda tercantum dalam kode etik APA. Dalam hal ini terdapat tiga kriteria yang membantu dalam membuat keputusan tentang hubungan ganda: (1) risiko eksploitasi, (2) hilangnya objektivitas konselor, dan (3) kerusakan pada hubungan professional.

Simpulan

Hubungan ganda akan selalu menimbulkan dilema bagi konselor sekolah, baik menghadirkan pengalaman positif maupun negatif . Sebagai konselor harus mengacu pada kode etik Bimbingan dan Konseling yang menjelaskan tentang percampuran atau perpaduan peran yang selalu terjadi dalam interaksi dengan siswa. Yang terpenting dari mengelola hubungan ganda, konselor sekolah perlu membuat batasan agar tidak menimbulkan resiko eksploitasi terhadap siswa.

Saran

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian, dapat disampaikan beberapa saran Sebagai konselor harus mengacu pada kode etik Bimbingan dan Konseling yang menjelaskan tentang percampuran atau perpaduan peran yang selalu terjadi dalam interaksi dengan siswa. Yang terpenting dari mengelola hubungan ganda, konselor sekolah perlu membuat batasan agar tidak menimbulkan resiko eksploitasi terhadap siswa..

Ucapan Terimakasih

Kami ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu selama proses penelitian hingga penyusunan artikel selesai.

Referensi

- Ahmadi, R. (2014). Metodologi penelitian kualitatif. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Arcuri, N. M. (2018). Counseling Relationship Experiences for K-12 School Counselors Who Also Fulfill the Role of Anti-Bullying Specialist. *Journal of School Counseling*.
- Corey, G. C. (2007). *Issues and ethics in the helping professions* . Pacific Grove: CA: Brooks Cole.
- Counseling, A. A. (2014). *ACA code of ethics*. Alexandria: VA: Author.
- Dickens, K. N. (2016). Dickens, K. N., Ebrahim, C. H., & Herlihy, B. (2016). Counselor Education Doctoral Students' Experiences With Multiple Roles and Relationships. *Counselor Education and Supervision*, 55(4), 234–249.
- Haryati, A. (2020). Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0. *Bulletin Of Counseling And Psychotherapy Vol 2*, September.
- Herlihy, B. &. (2016). *Boundary issues in counseling: Multiple roles and responsibilities*. . Alexandria: VA: American Counseling Association.
- Jang, Y. A. (2020). A Content Analysis of the Counseling Literature on Technology Integration: American Counseling Association (ACA) Counseling Journals between 2000 and 2018. *International Journal for the Advancement of Counselling*.

- Kristen N. Dickens, R. E. (2020). Counselor Education Graduate Students' Experiences with Multiple Roles and Relationships . Journal of Counseling Research and Practice .
- Onwuegbuzie, M. D. (2017). The Impact of Dual Roles in Mentoring Relationships: A Mixed. The Journal Of counselor Preparation and Supervision.
- Santrock, J. (2002). Life span development:perkembangan masa hidup, edisi 5, jilid 1. Alih bahasa Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Satori, D. &. (2014). Metodologi penelitian kualitatif. . Bandung: Alfabeta.
- Stewart, C. J. (2008). Interviewing: principles and practices. . New York: Mcgrow Hill.
- Sugiyono. (2013). Metodologi penelitian kombinasi (mix method). Bandung: Alfabeta.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: < Nurfauzy Abdillah ><2021>

First Publication Right: JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

